

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Individu manusia terlahir tanpa memiliki pengetahuan apapun tetapi manusia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itulah manusia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan intstitusi pendidikan¹. Kondisi awal individu dan proses pendidikannya tersebut di isyaratkan oleh Allah SWT dalam firmanNya :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”². (Q.S An-Nahl, 16 : 78)

Dalam khazanah Islam, ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan, yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*. Kata *ta'lim* mengandung pengertian proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik, konsekwensinya adalah ranah kognitif yang menjadi titik tekan. Kata *ta'dib* merujuk pada proses pembentukan kepribadian anak didik. Orientasi *ta'dib*

¹ Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, 2003), cet ke-2, 1.

² DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 16 : 78.

lebih terfokus pada pembentukan muslim yang berakhlak mulia, cakupan *ta'dib* lebih banyak kepada ranah afeksi. Kata *tarbiyah* memiliki arti mengasuh, bertanggungjawab, mengembangkan dan menumbuhkan baik yang mencakup aspek jasmaniah dan rohaniah. Maka *tarbiyah* mencakup semua aspek, yaitu aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik secara harmonis dan integral.³

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyatakan :

"Pendidikan Islam tidak seluruhnya bersifat keagamaan, akhlak dan spiritual, namun tujuan ini merupakan landasan bagi tercapainya tujuan yang bermanfaat. Dalam asas pendidikan Islam tidak terdapat pandangan yang bersifat materialistis, namun pendidikan Islam memandang materi atau usaha mencari rezeki sebagai masalah temporer dalam kehidupan dan bukan ditujukan untuk mendapatkan materi semata-mata, melainkan untuk mendapatkan manfaat yang seimbang. Dalam pemikiran al-Farabi, Ibn Sina dan Ikhwan al-Shafa terdapat pemikiran bahwa kesempurnaan seseorang tidak mungkin akan tercapai kecuali dengan menyinergikan antara agama dan ilmu".⁴

Dalam pengertian lain dijelaskan bahwa pendidikan Islam yaitu sistem pendidikan Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang di idealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan Hadits".⁵

³ Ahmad Munjin Nasih, (edt), *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 5.

⁴ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Trabiyah al-Islamiyah wa Fulasi fatuha*, (Mesir : Isa al-Baby al-Halaby wa Syurakauh, 1395 H/ 1975 M), cet. Ke-3, 23

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet ke-4, 6.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang seluruh komponen atau aspeknya didasarkan pada ajaran Islam. Visi, misi, tujuan, proses belajar mengajar, pendidik, peserta didik, hubungan pendidik dengan peserta didik, kurikulum, bahan ajar, sarana prasarana, pengelolaan, lingkungan dan aspek atau komponen pendidikan lainnya di dasarkan pada ajaran Islam. Itulah yang disebut dengan pendidikan Islam atau pendidikan yang Islami.⁶

2. Komponen-komponen dalam Pendidikan Islam

a. Kondisi pembelajaran

Kondisi ini meliputi bagaimana melakukan pemilihan metode, penetapan dan pengembangan metode pembelajaran.

b. Metode pembelajaran

Sebagai pendidikan agama Islam kecermatan dalam memilih metode yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi anak didik sangat penting.

c. Hasil pembelajaran

Hasil pembelajaran agams Islam ini mencakup semua dampak yang dapat dijadikan indikator apakah nilai-nilai yang diajarkan telah dapat difahami dan dilaksanakan dengan baik oleh anak didik⁷.

⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. Ke-1, 36

⁷ Ahmad Munjin, *Metode dan Teknik...*, 20-21.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Rumusan tujuan pendidikan yang bersifat universal dapat dirujuk pada hasil kongres sedunia tentang pendidikan Islam sebagai berikut :

“Pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan maupun bahasa baik secara perorangan maupun kelompok dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksanakannya pengabdian yang penuh kepada Allah.⁸ Pada hakikatnya adalah realisasi dari cita-cita ajaran Islam itu sendiri, yang membawa misi bagi kesejahteraan umat manusia sebagai hamba Allah lahir dan batin, di dunia dan di akhirat”⁹.

Rumusan yang lain adalah hasil keputusan seminar pendidikan Islam se Indonesia tanggal 07 sampai dengan tanggal 11 Mei tahun 1960, di Cipayang Bogor. Pada saat itu berkumpul para ulama ahli pendidikan Islam dari semua lapisan masyarakat Islam berdiskusi dengan para ahli pendidikan umum dan berhasil merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagai berikut :

“Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam”.

⁸ *Ibid.*, 62.

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), cet. Ke-3, 40.

Tujuan tersebut ditetapkan berdasarkan atas pengertian bahwa :

“Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”¹⁰

4. Kurikulum Pendidikan Islam

Muatan kurikulum pendidikan Islam tampak pada kriteria iman, ilmu, amal, akhlak dan sosial. Dengan kriteria tersebut pendidikan Islam merupakan pendidikan keimanan, ilmiah, amaliah, moral dan sosial. Semua kriteria tersebut terhimpun dalam firman Allah ketika menyifati kerugian manusia yang menyimpang dari pendidikan Islam, baik manusia sebagai individu, manusia sebagai jenis, manusia sebagai generasi, maupun manusia secara keseluruhan.

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢) إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran”¹¹. (Q.S al-‘Ashr, 103 : 1-3)

¹⁰ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan...*, 41.

¹¹ DEPAG, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 103 : 1-3.

Firman Allah tersebut sekaligus menunjukkan bahwa proses pendidikan berpusat pada manusia sebagai sasaran taklif dan merupakan proses sosial yang menuntut kerjasama masyarakat di berbagai lapangan kehidupan.¹²

5. Metode Pendidikan Islam

Sebelum membahas tentang macam-macam metode pendidikan Islam, maka terlebih dahulu akan dijelaskan beberapa pendekatan yang ada dalam metode pendidikan Islam, karena metode lahir untuk merealisasikan pendekatan yang telah ditetapkan. Dalam Al-Quran, pendekatan tersebut menggunakan sistem *multiple approach*. Diantaranya adalah:

- a. Pendekatan religius : Manusia dilahirkan memiliki fitrah (potensi dasar) atau bakat agama.
- b. Pendekatan filosofis : Manusia adalah makhluk rasional atau berakal pikiran untuk mengembangkan diri dan kehidupannya
- c. Pendekatan rasio kultural : Manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga latar belakangnya mempengaruhi proses pendidikan.
- d. Pendekatan scientific : Bahwa manusia memiliki kemampuan kognitif dan afektif yang harus ditumbuhkembangkan¹³.

¹² Hery Noer dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam...*, 68.

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 41

Metode-metode pembelajaran agama Islam dibagi menjadi lima metode sebagai berikut :

a. *Manhaj 'Aqli* (Metode Rasional)

Metode ini dipakai dalam menggali pemikiran pendidikan Islam dengan memberdayakan rasio. Metode ini lebih menekankan pada penjelasan yang logis daripada aspek aslinya.

b. *Manhaj Naqli* (Metode Kritik)

Metode ini dipakai dalam menggali pendidikan Islam baik secara konseptual maupun aplikatif dengan cara mengoreksi kelemahan-kelemahannya kemudian menawarkan solusi alternatif pemecahannya.

c. *Manhaj Muqarrani* (Metode Komparatif)

Metode ini digunakan dengan cara membandingkan dua konsep dan praktik pendidikan atau lebih dengan target mengambil keunggulan suatu konsep atau mempertegas kandungannya.

d. *Manhaj Jadali* (Metode Dialogis)

Metode ini diorientasikan untuk menggali pemikiran pendidikan Islam dengan dialog berdasarkan argumen ilmiah.

e. *Manhaj Dzauqi* (Metode Intuitif)

Metode ini dilakukan dengan cara mencari petunjuk spiritual setelah melalui pemikiran-pemikiran yang mendalam. Dalam pendidikan Islam, metode ini berfungsi melengkapi langkah-langkah ilmiah.¹⁴

B. Tinjauan tentang Entrepreneurship

1. Pengertian Entrepreneurship

Istilah entrepreneur sudah dikenal orang dalam sejarah ilmu ekonomi sebagai ilmu pengetahuan sejak tahun 1755. Seorang perancis bernama Richard Cantillon, ahli ekonomi Perancis keturunan Irlandia dianggap sebagai orang pertama yang menggunakan istilah entrepreneur dan entrepreneurship. Dalam karya akrobnya yang berjudul “*Essai Sur La Nature Du Commerce En General*”, Cantillon memberikan peranan utama kepada konsep “entrepreneurship” dalam ilmu ekonomi. Dalam karya tersebut Cantillon menyatakan seorang entrepreneur sebagai seorang yang membayar harga tertentu untuk produk tertentu untuk kemudian dijualnya dengan harga yang tidak pasti (*an Uncertain Price*) sambil membuat keputusan-keputusan tentang upaya mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber daya dan menerima risiko berusaha (*The Risk of enterprise*)¹⁵.

¹⁴ Ahmad Munjin, *Metode dan Teknik...*, 34-45.

¹⁵J. Winardi, *Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, (Jakarta: Prenada Media, 2003),

Karena entrepreneur dapat dijumpai pada semua profesi, misalnya dalam bidang pekerjaan pendidikan, kedokteran, arsitektur, bidang *engineering* atau pemesinan, bidang pekerjaan sosial dan bidang distribusi, maka dalam menyajikan definisi tentang entrepreneurship yang lebih komprehensif.

Robert D. Hisrich dan Candida G. Brush menyatakan :

“.....entrepreneurship adalah proses, dimana diciptakan sesuatu yang berbeda yang bernilai, dimana orang menanggung resiko finansial, psikologikal serta sosial dan orang yang bersangkutan menerima hasil-hasil berupa imbalan moneter dan kepuasan pribadi sebagai dampak kegiatan itu”¹⁶

Terdapat beberapa istilah baru yang berhubungan erat dengan entrepreneurship, yaitu *Intrepreneurship* dan *Entrepreneurial*. *Intrepreneurship* diartikan sebagai entrepreneurship yang terjadi didalam organisasi yang merupakan jembatan kesenjangan antara ilmu dengan keinginan pasar. *Entrepreneurial* adalah kegiatan dalam menjalankan usaha atau berentrepreneur.¹⁷

Dalam prakteknya entrepreneurship juga berarti seorang wirausaha, kewirausahaan dan wiraswasta, sedangkan definisi kewirausahaan dan wiraswasta tidaklah jauh berbeda apabila dilihat dari bahasa sansekerta, hanya maknanya yang berbeda, yaitu wiraswasta terdiri dari tiga suku kata “wira”, ”swa”, ”sta”. “Wira” berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan/ pendekar, kemajuan dan memiliki

¹⁶. *Ibid.*, 172.

¹⁷ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship* (Yogyakarta: LkiS, 2013), cet. Ke-1,

keagungan watak, “swa” artinya sendiri, dan “sta” artinya berdiri. Apabila disamakan dengan saudagar, maka “sau” artinya seribu dan “dagar” artinya akal. Oleh karena itu saudagar artinya seribu akal.¹⁸ Sedangkan pengusaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.¹⁹

Dengan demikian definisi lengkap wiraswasta adalah keberanian, keutamaan, serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan mandiri.²⁰ Negara Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang kaya dengan sumber daya fisik (tanah, air laut, air tawar dan air payau) yang memilikipotensi hayati dan non hayati, seperti tumbuh tumbuhan, hewan, mineral dan energi.

Faktor terpenting dalam upaya membangun ekonomi yang berkelanjutan untuk masa depan adalah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan memiliki kompetensi yang diandalkan dalam mengelola sumber daya ekonomi. Oleh sebab itu sangat penting bagi kalangan pendidik di perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta untuk mendorong terbentuknya semangat berwirausaha dikalangan mahasiswa. Sebagai hasilnya mereka kelak dapat menciptakan lapangan kerja bagi dirinya sendiri maupun orang lain, sehingga ketika lulus sarjana (S1) mahasiswa tidak lagi

¹⁸ Taufik Rasyid, *Semangat Wirausaha dan Dewi Fortuna*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 4.

¹⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1898), 112.

²⁰ Wasti Soenanto, *Pendidikan Wiraswasta*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1984), 43

menjadi pencari kerja yang antri menjadi PNS yang formasinya sangat terbatas.

Pada tahun 2007 hasil survei Badan Litbang Media Group yang ditulis dalam editorial Media Indonesia dengan topik “Minimnya Minat menjadi Pengusaha” menunjukkan bahwa minat kaum muda Indonesia untuk menjadi pengusaha sangat rendah : 70% menjawab ingin menjadi tenaga upah (PNS), sedangkan yang ingin menjadi pengusaha (entrepreneurship) hanya 30% saja. Tingginya minat pemuda Indonesia menjadi PNS merupakan suatu kendala bagi pemerintah dalam menyusun anggaran APBN. Untuk mengatasi hal tersebut seyogyanya pemerintah menciptakan iklim usaha yang dapat merangsang pengusaha muda berinvestasi, memudahkan birokrasi, memberikan izin usaha, menciptakan tingkat bunga yang rendah agar dapat menguntungkan investasi.²¹

2. Kecerdasan dalam Jiwa Seorang Entrepreneurship

Untuk menjadi pengusaha seseorang tidak cukup hanya mengandalkan kecerdasan otak. Banyak orang ber-IQ (*Intelligent Quotient*) tinggi, tapi malah tidak bisa mengolah sebuah usaha/ bisnis. Sebuah kejelasan yang cukup masuk akal adalah bahwa kecerdasan yang dimiliki seorang entrepreneur berbeda dari

²¹Ali Musa Pasaribu, *Kewirausahaan Berbasis Agribisnis*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2012), 20-21.

orang kebanyakan. Seorang entrepreneur memiliki kecerdasan majemuk (*multiple intelligence*) sebagaimana teori Gardner²². Kecerdasan ini meliputi :

a. Kecerdasan linguistik

Kemampuan untuk berfikir dalam kata-katadan menggunakan bahasa untuk mengutarakan makna yang pelik. Kecerdasan ini nampak ketika harus menyusun sebuah *bussines plan* atau perencanaan bisnis dan meyakinkan para pelanggannya.

b. Kecerdasan Interpersonal

Kemampuan untuk memahami dan berinteraksi secara efektif dengan perspektif yang majemuk. Seorang entrepreneur membutuhkan kecerdasan ini untuk bergaul dengan sesama entrepreneur, investor, rekanan dan sebagainya, sehingga ide-ide cerdas dapat dikomunikasikan, dimengerti dan dilaksanakan dengan baik.

c. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal adalah kapasitas untuk memahami diri sendiri, apa dan bagaimana kemampuan dalam usaha dan bisnis. Kemampuan ini sangat urgen karena akan menaungi kecerdasan yang lain.

²² Howard Gardner, *Frames Of Mind : The Theory Of Multiple Intelligence*, (New York: Basic Book, 1983), h, 41-43.

d. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk memanipulasi benda dan menggunakan sejumlah keterampilan fisik. Kecerdasan ini melibatkan kepekaan penentuan waktu dan kesempurnaan keterampilan antara kesatuan tubuh dan pikiran.

e. Kecerdasan Matematis-logis

Kemampuan kecerdasan matematis-logis berguna untuk menghitung, menjumlah dan berpikir secara masuk akal. Bagi seorang entrepreneur kecerdasan ini berguna untuk menghitung kondisi keuangan bisnisnya dan menentukan langkah apa yang harus diambil untuk meningkatkan laba.

f. Kecerdasan Naturalis

Untuk mengatur kemampuan manusia untuk membedakan makhluk hidup dan kepekaan terhadap fitur-fitur lain dari dunia nyata, kecerdasan ini berguna untuk membedakan kebutuhan pelanggannya dan memilih produk yang paling sesuai dan menguntungkan dalam sebuah pasar.

g. Kecerdasan Musikal

Pada dasarnya kecerdasan musikal adalah untuk mengenai nada dan irama. Dalam konteks bisnis, kecerdasan ini berguna memungkinkan pengusaha untuk berkreasi, menciptakan produk baru dan memproduksi produk lama.

h. Kecerdasan Spasial

Kecerdasan spasial adalah kemampuan untuk berpikir dalam tiga dimensi. Kemampuan utama dalam hal ini adalah imajinasi mental, penalaran spasial, grafis dan keterampilan seni serta imajinasi aktif. Bagi entrepreneur kecerdasan spasial penting dalam merancang tempat usaha yang ideal, kemasan produk yang memikat dan sebagainya.²³

3. Karakteristik Entrepreneurship

Dalam kenyataannya, cukup banyak orang memunculkan ide-ide muluk sehubungan dengan aneka macam bisnis, tetapi kebanyakan tidak pernah merealisasinya. Justru seorang entrepreneurship melaksanakan ide-idenya. Banyak riset telah melakukan penelitian-penelitian guna mendapatkan gambaran jelas tentang kepribadian profil seorang entrepreneurial²⁴.

Untuk menjadi seorang entrepreneurship harus mampu melihat kedepan, bukan melamun atau omong kosong. Apa yang akan terjadi dan bagaimana menangkap peluang yang ada, berpikir dengan penuh perhitungan, menentukan pilihan yang jitu dari berbagai alternatif solusi yang akan di selesaikan tanpa masalah yang timbul. Oleh karena itu seorang entrepreneurship harus memiliki karakter dan sifat-sifat sebagai berikut²⁵ :

²³ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), cet. Ke-1, 4-5.

²⁴ *Ibid.*, 20.

²⁵ Ali, *Kewirausahaan Berbasis...*, 51

a. Percaya Diri

Sifat-sifat seorang entrepreneurship dimulai dari pribadi yang mantap, tidak mudah terombang ambing oleh pendapat, kritrik dan orang lain. Akan tetapi saran-saran orang lain jangan pula ditolak mentah-mentah. Saran digunakan sebagai masukan untuk mempertimbangkan, kemudian harus diputuskan dengan segera.

Orang yang percaya dirinya tinggi adalah orang yang sudah matang secara jasmani dan rohani. Pribadi yang semacam ini adalah pribadi yang tidak independen dan sudah mencapai tingkat kematangan atau kedewasaan (*maturity*). Karakter kematangan seseorang adalah tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, objektif dan kritis, tidak begitu saja menyerap pendapat atau opini orang lain, tetapi mempertimbangkan secara kritis. Emosinya boleh dikatakan sudah stabil, mau menolong orang lain dan yang paling tinggi lagi adalah kedekatannya dengan sang Khaliq Sang Pencipta.²⁶

b. Tanggung Jawab

Seorang entrepreneurship memiliki tanggung jawab mendalam terhadap hasil usaha yang dibentuk. seorang entrepreneurship sangat berkeinginan untuk mampu mengendalikan sumber-sumber daya mereka sendiri dan memanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.

²⁶ *Ibid.*, 53

c. Preferensi untuk menghadapi risiko moderat

Perlu di ingat, seorang entrepreneurship bukanlah pihak yang bersedia menerima risiko apapun juga, tetapi seorang entrepreneur merupakan penerima risiko yang telah diperhitungkan dengan matang (*calculated risk takers*). Tujuan-tujuan yang diraih mungkin menurut persepsi orang lain tinggi sekali (bahkan mungkin tidak dapat dicapai) tetapi seorang entrepreneurship melihat situasi yang dihadapi dari perspektif yang berbeda dan mereka yakin bahwa tujuan-tujuan mereka bersifat realistis dan dapat dicapai.

d. Keyakinan dalam kemampuan untuk meraih keberhasilan

Seorang entrepreneur secara tipikal memiliki keyakinan besar terhadap kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. seorang entrepreneurship cenderung bersikap optimistik, sehubungan dengan kemungkinan-kemungkinan mencapai sukses dan biasanya optimisme seorang entrepreneurship berlandaskan realita.

e. Keinginan untuk mencapai umpan balik (*feed back*)

Seorang entrepreneur menikmati tantangan-tantangan sehubungan dengan upaya mengelola sebuah bisnis dan ingin mengetahui bagaimana hasil yang dicapai dan secara konstan seorang entrepreneurship mencari (informasi) umpan balik.

f. Energi tingkat tinggi

Seorang entrepreneur lebih enerjetik, dibandingkan dengan orang rata-rata. Kerja keras merupakan modal dasar keberhasilan seseorang. Rasulullah saw sangat marah melihat orang pemalas dan suka berpangku tangan. Bahkan secara simbolik Rasul pernah memberi hadiah kapak dan tali kepada seorang lelaki agar mau bekerja keras mencari kayu dan menjualnya ke pasar²⁷, tak heran dikemudian hari lelaki itu menemui Rasul dalam keadaan sudah menjadi orang yang bisa menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya dengan baik hasil usahanya sendiri²⁸. Demikian pula jika mau berusaha mulailah berusaha sejak subuh. Jangan tidur sesudah subuh, cepatlah bangun dan mulailah kegiatan untuk hari itu. Sikap kerja keras harus dimiliki seorang wirausaha. Dalam hal ini unsur disiplin memainkan peranan penting. Bagaimana orang mau bekerja keras jika tidak disiplin, dengan mengatur waktu dan menyesuaikan diri dengan irama kehidupan²⁹.

g. Orientasi ke masa depan

Seorang entrepreneur memiliki naluri kuat untuk mencari serta menemukan peluang-peluang, melihat ke depan dan kurang begitu memperhatikan apa saja yang telah dilakukan kemarin, dibandingkan dengan apa yang akan dilakukan besok. seorang entrepreneurship melihat

²⁷ Ali, *Kewirausahaan Berbasis...*, 54

²⁸ Yunsirno, *Keajaiban Belajar...*, 75.

²⁹ Ali, *Kewirausahaan Berbasis...*, 55.

adanya potensi-potensi dimana orang lain hanya melihat adanya masalah atau tidak melihat apa-apa³⁰.

Semangat berwirausaha haruslah mempunyai pandangan visi kedepan, apa yang hendak dilakukan dan apa yang ingin dicapai. Sebuah usaha bukan di dirikan untuk sementara tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu, faktor kontinuitas harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh kedepan. Untuk menghadapi pandangan jauh kedepan seorang entrepreneur harus menyusun perencanaan dan strategi dengan matang agar langkah-langkah yang akan dilaksanakan jelas.

h. Berorientasi pada action

Seorang entrepreneur berupaya agar mereka bertindak mendahului munculnya masalah-masalah, ingin menyelesaikan tugas-tugas secepat mungkin dan tidak bersedia menghamburkan waktu yang berharga³¹.

i. Kalahkan Mitos

Jika ada yang mengatakan bahwa entrepreneurship atau berwirausaha adalah dihasilkan dari bakat dan keturunan, atau diawali dengan memiliki uang yang banyak, lupakan hal itu. Semua itu hanya disebabkan kurangnya pemahaman tentang entrepreneurship/kewirausahaan. Sesungguhnya akal, pikiran, karsa, semangat, kesempatan, waktu pendidikan dan pengalaman merupakan benda abstrak yang dijadikan

³⁰ *Ibid.*, 21.

³¹ J. Winardi, *Entrepreneur dan Entrepreneurship...*,16-17.

sebagai modal tak ternilai serta sangat menentukan keberhasilan dalam berbisnis dan dalam kehidupan bermasyarakat.³²

j. Kepemimpinan

Ini adalah faktor kunci bagi seorang entrepreneurship dengan keunggulan dibidang kepemimpinan, seorang entrepreneur akan sangat memperhatikan orientasi pada sasaran, hubungan kerja/ personal dan efektifitas. Pemimpin yang berorientasi pada ketiga faktor tersebut senantiasa tampil hangat, mendorong pengembangan karier, disenangi bawahan dan selalu ingat pada sasaran yang hendak dicapai. Pemimpin yang baik harus mau menerima kritik dari bawahan dan bersifat tanggap/responsif.

k. Keaslian Ide

Sifat orisinal tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinal disini adalah tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinal, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinal tidak berarti produk baru sama sekali, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru dari komponen-komponen yang sudah ada sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Bobot kreatifitas orisinal suatu produk akan tampak pada sejauh mana produk tersebut berbeda dari apa yang sudah ada sebelumnya.

³²*Ibid.*, 56.

1. Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru, membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsure, data, variable, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relative berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya.

4. Faktor yang Mempengaruhi Seorang Entrepreneurship

Karakteristik yang ada pada seorang entrepreneur tersebut tidak dengan sendirinya hadir dalam diri seseorang, melainkan ada media yang melatarbelakanginya. Adapun faktor-faktor yang memnjadi media tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor lingkungan keluarga

Beberapa riset berusaha mengungkap mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan semangat berwirausaha. Beberapa kesimpulan yang ditemukan adalah bahwa anak dengan urutan kelahiran pertama lebih banyak memilih untuk berwirausaha. Menurut Duchesneau, wirausaha yang berhasil adalah mereka yang dibesarkan oleh orang tua yang juga entrepreneur, karena mereka memiliki pengalaman luas dalam usaha. Selanjutnya pekerjaan orang tua terhadap

pertumbuhan semangat kewirausahaan ternyata memiliki pengaruh yang signifikan.³³

b. Faktor pendidikan

Pendidikan juga tak kalah memainkan penting dalam penumbuhan semangat kewirausahaan. Pendidikan yang baik akan memberikan pengetahuan yang lebih baik dalam mengelola usaha. Hal tersebut akan mempengaruhi seseorang dalam mengatasi masalah dan mengoreksi penyimpangan dalam bisnis.

c. Faktor usia

Usia seorang entrepreneur pada waktu memulai ataupun mengelola usaha yang mereka jalani juga mempengaruhi. Menurut Staw, usia bisa terkait dengan keberhasilan bila dihubungkan dengan lamanya seorang menjadi entrepreneur. Artinya dengan bertambahnya usia seorang entrepreneur maka semakin banyak pengalaman dibidang usahanya.³⁴

³³ B Prihatin Dwi Riyanti, *Entrepreneurship Dari Sudut Pandang Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Grasindo, 2003), 37.

³⁴ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship...*, 58.

d. Faktor pengalaman kerja

Pengalaman kerja tidak sekedar menjadi salah satu yang menyebabkan seseorang menjadi entrepreneur. Pengalaman ketidakpuasan dalam bekerja juga turut menjadi salah satu pendorong dalam mengembangkan usaha baru.³⁵

Dalam Islam, visi sebuah bisnis atau entrepreneurship setidaknya mengakomodir tiga domein utama; (1) domein tata kehidupan, (2) domein pemenuhan kebutuhan dan (3) domein ridha Allah. Tiga domein ini harus menjadi pedoman/ *guide* dalam perjalanannya, mulai dari awal atau *presumption* hingga akhir atau *goal* yang hendak di capai.³⁶

Basis teologisnya dibangun dari surat al-Nahl ayat 90 :

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (QS al-Nahl : 90)

³⁵ B Prihatin, *Entrepreneurship Dari...*, 39.

³⁶ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship...*, 60.

C. Tinjauan tentang Financial dan Spiritual Quotient (FSQ)

1. Pengertian Financial dan Spiritual Quotient (FSQ)

Uang bersifat netral, ditangan orang yang tidak piawai uang akan merugikan diri dan orang lain. Ditangan orang yang tidak cerdas spiritual uang akan mencelakakan diri sendiri dan orang lain. Ditangan orang yang tidak piawai sekaligus tidak cerdas spiritual uang akan membawa petaka.

Sebaliknya, di tangan orang yang piawai dan cerdas spiritual uang akan menjadi alat yang sangat bermanfaat. Bukan hanya bagi diri orang yang memegangnya tetapi juga bermanfaat bagi ribuan orang lain. Kemampuan untuk mendayagunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan ini disebut sebagai kecerdasan finansial dan di ukur dengan *Financial Quotient* (FQ).³⁷ Jadi Financial Quotient (FQ) adalah kemampuan kecerdasan untuk mendayagunakan finansial sebagai sarana untuk mencapai tujuan³⁸.

Tanpa mengacu pada agama tertentu, Buzan (2003) menyatakan bahwa spiritual quotient (SQ) adalah kesadaran tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri seseorang dan jagad raya. Spiritual Quotient juga merupakan pandangan tentang kedudukan serta panggilan hidup seseorang dijagad raya ini.³⁹

³⁷Iman Supriyono, *FSQ*, (Surabaya : Lutfansah Mediatama, 2006) , 94.

³⁸*Ibid.*, 95

³⁹*Ibid.*, 75.

Danah Zohar dan Lan Marshall mendefinisikan :

“Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.”⁴⁰

Referensi lain menyatakan bahwa SQ merujuk pada skill dan tingkah laku yang dibutuhkan untuk mengembangkan dan menjaga hubungan manusia dengan sang pencipta.⁴¹ Kemudian Muhammad Zuhri juga mengatakan bahwa SQ adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan.⁴² Kecerdasan spiritual tidak bisa berdiri sendiri, kecerdasan spiritual merupakan jenis kecerdasan yang akan berperan untuk memfasilitasi terjadinya dialog antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan finansial. Dengan bahasa lain yang lebih sederhana SQ adalah kecerdasan yang berhubungan erat dengan bagaimana menghadapi persoalan makna hidup atau bagaimana hidup menjadi lebih bermakna.⁴³

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa finansial dan spiritual quotient (FSQ) adalah kecerdasan yang mempengaruhi manusia untuk mendayagunakan finansial sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang

⁴⁰Ary Ginanjar Agustian, *ESQ, Emotional spiritual Qoutient, The ESQ Way 165*, (Jakarta : Arga Publishing, 2001), 13

⁴¹Lihat di <http://www,spiritualintelligence.com/spirituality.html>.
Diakses pada hari Sabtu, 8 Desember 2012 pukul 10:30.

⁴²Agus Nggermanto, *Quantum Quotient Kecerdasan Quantum*, (Bandung : Nuansa, 2005), cet ke – 6, 117

⁴³Iman, *FSQ...*, 76.

bersumber pada kebenaran sejati yang terletak pada tempat yang tertinggi dengan memandang diri merasa kecil dibanding keluasan alam semesta yang dikendalikan oleh Sang Pencipta.

Perasaan kecil inilah yang kemudian menjadi orientasi setiap guratan hati, kata dan perbuatan semata-mata untuk menggapai sesuatu yang Maha Besar. Perasaan kecil sebagai manusia akan mempermudah penataan hati dalam menghadirkan Sang Khaliq Allah SWT di setiap relung jiwa. Seorang yang cerdas spiritual menyadari bahwa dirinya sangat lemah dibandingkan dengan alam semesta. Semua kekayaan, materi dan financial adalah titipan dari Allah, dirinya sangat lemah dihadapan penguasa alam semesta. Adalah sebuah keniscayaan bagi seorang yang cerdas spiritual untuk tunduk dan menyetarakan dirinya pada kehendak Sang Pencipta.

Ketundukan kepada Sang Khaliq akan menghantarkan orang pada pencarian tentang bagaimana sebenarnya kehendak Sang Khaliq yang telah menciptakan dirinya dan alam semesta yang dikaguminya. Salah satu sumber yang menjadi sumber dan rujukan bagi kalangan cerdas spiritual adalah kitab suci yakni al-Qur'an, sebagai referensi utama dalam menjalankan praktik kehidupan yang sesuai dengan kehendak Allah SWT.⁴⁴

⁴⁴Iman Supriyono, *FSQ...*, 76

2. Karakteristik Seseorang yang Cerdas Financial dan Spiritual Quotient (FSQ).

Buzan mengawali konsep spiritual *quotient* (SQ) dengan pemahaman bahwa setiap individu manusia adalah sebuah keajaiban. Untuk menjadi cerdas spiritual, seseorang tidak harus mengembara kesana kemari. Pemahaman akan apa dan bagaimana dirinya sendiri sebagai individu manusia sudah cukup untuk mengantarkan seseorang akan kesadaran spiritual *quotient* (SQ) yang mendasar.⁴⁵

Robberts A. Emmons menyebut lima ciri utama yang dimiliki oleh orang yang cerdas spiritual, yakni :

1. Kemampuan untuk mentransendesikan yang fisik dan yang material
2. Kemampuan untuk mengalami tingkat kedasaran yang memuncak
3. Kemampuan untuk menyakralkan pengalaman sehari-hari
4. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah, serta kemampuan untuk berbuat baik, memberi maaf, mengekspresikan terima kasih, sederhana dan bersahaja serta menunjukkan kasih sayang dan kebijaksanaan.⁴⁶

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keberadaan SQ yang sudah bekerja secara efektif atau bahwa SQ itu sudah bergerak kearah perkembangan yang positif didalam diri seseorang, maka ada beberapa ciri yang harus

⁴⁵ Ibid., 77

⁴⁶ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneur...*, h, 6.

diperhatikan, dengan kata lain karakteristik orang yang memiliki SQ adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain.
- b. Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit (tranced pain).
- c. Mampu memaknai semua pekerjaan dan aktifitasnya dalam kerangka dan bingkai yang lebih luas dan bermakna.
- d. Memiliki kesadaran diri yang tinggi, sesuatu hal dikerjakan secara sadar.⁴⁷

3. Cara Meningkatkan Financial dan Spiritual Quotient (FSQ)

Setiap individual bisa meningkatkan potensi SQ-nya, meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis, keinginan untuk bertanya “mengapa”, melacak dan mencari hubungan atau keterkaitan antara segala sesuatu, menjadi lebih suka merenung, bertanggung jawab dan lain sebagainya. Oleh karena itu keberadaan kecerdasan spiritual sangatlah penting bagi manusia untuk penyeimbangan hidupnya.

⁴⁷ Abdul, *SQ Nabi...*, 69-74

Kecerdasan spiritual merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang akan menjadi pondasi utama untuk lebih mengefektifkan kecerdasan finansial (FQ). SQ merupakan bentuk kecerdasan yang bisa menempatkan kehidupan individual kita dalam konteks yang lebih luas. SQ memberi kita makna dan tujuan hidup yang jelas serta membuka jalan bagi kita untuk menciptakan kemungkinan-kemungkinan baru (*new possibilities*).⁴⁸

Setelah kita mengetahui karakteristik orang yang mampu mengembangkan SQ-nya, akan lebih baik ketika kita mengetahui kiat-kiat untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ), diantaranya sebagai berikut :

- a. Mulai dengan banyak merenungkan yang mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi baik di dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri.
- b. Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara menyeluruh, tidak secara parsial
- c. Mengenali motif diri yang paling dalam (*knowing our deepest motives*).
- d. Merefleksikan dan mengaktualisasikan spiritualitas dalam penghayatan hidup yang konkrit dan nyata.
- e. Merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saatnya “menyebut NamaNya” (zikir, berdo’a, shalat dan dalam aktifitas yang lain).⁴⁹

⁴⁸Abdul Wahid hasan, *SQ Nabi; Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di masa Kini*, (Yogyakarta : IRCiSoD, 2006), 41

⁴⁹ *Ibid.*, 85-92

4. Rumusan Numerik Financial dan Spiritual Quotient (FSQ)

Sedangkan untuk menghitung, mengukur Financial dan Spiritual Quotient (FSQ) secara numerik, perlu memahami beberapa istilah penting apa yang dimaksud dengan Aliran Kas Masuk (AKM), Aliran Kas Masuk Murni (AKMM), Aliran Kas Masuk Terpuji (AKMP), Aliran Kas Masuk Tercela (AKMC), Aliran Kas Masuk Investasi (AKMI), Aliran kas Masuk Gaji (AKMG) dan Aliran Kas Keluar (AKK).

a. Aliran Kas Masuk dan Keluar

AKM adalah jumlah uang yang diterima oleh seseorang dalam waktu satu periode tertentu. Untuk lebih menyederhanakan, periode yang dibahas adalah bulan. Jadi AKM adalah jumlah uang yang diterima oleh seseorang dalam satu bulan tertentu.

Berdasarkan sumbernya, AKM yang diterima seseorang dapat dikelompokkan menjadi 3 sumber yaitu, gaji, investasi dan subsidi yang selanjutnya disebut dengan Aliran kas Masuk Gaji (AKMG), Aliran Kas Masuk Investasi (AKMI) dan Aliran Kas Masuk Subsidi (AKMS).

AKMG adalah uang yang diterima oleh seorang pegawai atau karyawan dari sebuah perusahaan atau instansi tempat bekerja sebagai jerih payahnya selama sebulan. Untuk perhitungan FSQ, yang digunakan adalah jumlah gaji utuh sebelum adanya pemotongan berbagai hutang, kasbon, iuran dan sebagainya.

AKMI adalah uang yang diterima oleh seseorang karena memiliki aset yang dikelola atau dimanfaatkan oleh pihak lain. Jika seseorang memiliki rumah yang disewa oleh orang lain senilai Rp 12 Juta pertahun, maka orang tersebut memiliki AKMI dari sewa rumah sebesar Rp 1 Juta perbulan. Bila orang tersebut juga memiliki uang yang dipakai sebagai modal kerja oleh temannya dan tiap bulan diberi bagi hasil dari keuntungan temannya sebesar Rp 2 Juta, maka AKMI orang tersebut adalah Rp 1 Juta (dari menyewakan rumah) ditambah Rp 2 Juta (dari modal kerja) sehingga total AKMI orang tersebut adalah Rp 3 Juta perbulan. Karakter pokok dari AKMI adalah bahwa seseorang tetap menerima uang tersebut walaupun sama sekali tidak turut campur dalam mengelola atau mengurusinya.

Sebagai contoh, bila Fahrul memiliki warung internet (warnet) dan tiap hari Fahrul menjaga warnet tersebut, maka pendapatan Fahrul dari warnet tidak masuk sebagai AKMI, tetapi di masukkan dalam AKMG. Lain halnya jika Fahrul sudah menggaji seseorang sebagai pekerja di warnet sedemikian hingga operasional warnet tetap berjalan normal tanpa keterlibatan Fahrul, maka pendapatan dari warnet ini dapat dimasukkan dalam AKMI.

AKMS adalah uang yang diterima oleh seseorang bukan karena bekerja dan bukan pula karena memiliki aset yang dikelola orang lain melainkan karena kasihan atau alasan sosial dari si pemberinya. Contoh AKMS adalah sebuah keluarga yang ditinggal dirumah milik orang tua atau

mertua. Sebuah keluarga yang tinggal dirumah orang tua atau mertua menerima uang atau AKMI berupa subsidi dari mertua atau orang tua. Untuk mengetahui pendapatan subsidi dari mertua bisa dilakukan dengan dua pendekatan. *Pertama*, dengan pendekatan nilai sewa dengan mencari data tentang nilai sewa rumah dengan kualitas setara di lingkungan yang juga setara. Nilai sewa yang biasanya dihitung tahunan ini kemudian dibagi dua belas untuk mendapatkan jumlah AKMS dari keluarga ini.

Rumah pinjaman mertua harus dihitung sebagai AKMS agar bisa memperoleh gambaran yang lebih tepat tentang tingkat atau skor kecerdasan financial orang yang bersangkutan. Karena dengan mengetahui nilai AKMS dari rumah pinjaman mertua atau orang tua, kemudian dapat memasukkan angka yang sama dalam menghitung besarnya AKK dalam keluarga itu.

Berdasarkan cara memeperolehnya, AKM dapat dibagi memnjadi dua, yaitu AKM terpuji (AKMP) dan AKM tercela (AKMC). AKM terpuji adalah AKM baik dari gaji (AKMG), investasi (AKMI) maupun subsidi (AKMS) yang cara perolehanya sesuai dengan norma, agama dan hukum yang berlaku.

b. Aliran Kas Masuk Terpuji dan Tercela

Disebut AKM terpuji karena bekerja untuk mencari nafkah adalah ibadah. Mencari nafkah adalah tugas dari Allah agar agar seseorang menjadi insan yang bermanfaat bagi orang lain. Dengan demikian apabila

seseorang mencari nafkah bekerja sesuai agama, norma dan hukum tentulah akan mendapatkan pahala dari-Nya.

AKM tercela adalah AKM baik yang berasal dari gaji, investasi maupun subsidi yang diperoleh dengan cara yang melanggar agama, norma atau hukum. Disebut tercela karena cara mencari nafkah yang melanggar agama dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Sebagai contoh :

- 1) Aliran kas masuk subsidi (AKMS) yang diterima oleh orang yang sebenarnya tidak membutuhkannya. Seorang yang secara fisik sehat dan kuat kemudian meminta-minta adalah salah satu contoh AKMS yang termasuk AKMC. Seorang yang memalsukan data sedemikian hingga memperoleh fasilitas Bantuan Langsung Tunai dari pemerintah juga termasuk AKMC.
- 2) Laba dari seorang pedagang yang bergadagang dengan cara berbohong kepada pembeli.

c. Aliran Kas Masuk Murni

Aliran Kas Masuk Murni (AKMM) adalah seluruh aliran kas masuk yang diterima oleh seseorang setelah dikurangi dengan aliran kas masuk subsidi (AKMS) dan aliran kas masuk tercela (AKMC). AKMM adalah cermin kemampuan seseorang yang cerdas spiritual untuk memasukkan uang kedalam kantongnya. Bila dinyatakan secara matematis, AKMM adalah sebagai berikut :

$$\text{AKMM} = \text{AKM} - \text{AKMS} - \text{AKMC}$$

Gambar 2.1 Rumus AKMM FSQ

d. Aliran Kas Keluar

AKK adalah jumlah uang yang keluar dalam satu periode tertentu. Dalam pembahasan ini AKK dihitung dengan menggunakan perhitungan bulanan. Ada beberapa kebutuhan yang pada umumnya akan masuk sebagai AKK. Kebutuhan konsumsi, transportasi, rekening listrik, air, angsuran hutang, biaya sekolah anak adalah beberapa contoh kas keluar yang muncul pada hampir setiap orang.

Untuk menghitung FQ seseorang digunakan salah satu dari dua rumus matematika sebagai berikut :

1)
$$\text{FQ} = \text{AKMM} / \text{AKK}$$

Gambar 2.2 Rumus FSQ (1)

Rumus ini dipakai apabila AKMM kurang atau sama dengan AKK. Contoh : Fahri adalah seorang karyawan sebuah perusahaan bergaji Rp 4 Juta perbulan , karyawan yang berkeluarga dengan dua anak dan istrinya tidak bekerja pada bulan November 2012 memiliki catatan aliran kas dalam keluarga sebagai berikut :

Aliran kas keluar (AKK) :		
• Konsumsi	Rp	1.000.000,-
• Sepeda Motor	Rp	600.000,-
• Bensin dan Perawatan Motor	Rp	200.000,-
• Cicilan & perawatan rumah	Rp	1.000.000,-
• Listrik, telepon, air	Rp	200.000,-
• Uang sekolah anak-anak	Rp	400.000,-
JUMLAH	Rp	3.400.000,-
Aliran Kas Masuk		
• Gaji	Rp	3.000.000,-
• Pinjaman Motor dari mertua	Rp	600.000,-

Gambar 2.3 Contoh Aliran Kas Keluar Masuk

Fahri memiliki AKM yang berjumlah Rp 3,6 Juta. Jumlah tersebut yang berasal dari gaji (AKMG) adalah Rp 3 Juta dan sisanya Rp 600 Ribu berasal dari subsidi mertua (AKMS) maka AKMM adalah :

$$AKMM = AKM - AKMS - AKMC$$

$$= 3.600.000 - 600.000 - 0 = 3.000.000,-$$

AKK Fahrul adalah Rp 3,4 Juta. Dengan demikian maka $AKMM < AKK$ dan FQ Fahri dihitung dengan rumus pertama :

$$FQ = AKMM / AKK$$

$$= 3.000.000 / 3.400.000 = 0,88$$

2)

$$FQ = AKMI / AKK + 1$$

Gambar 2.4 Rumus FSQ (2)

Rumus ini dipakai bila AKMM lebih besar dari AKK.

Contoh : Fahrul memiliki AKK sebagaimana yang dimiliki Fahri yaitu sebesar Rp 3,4 Juta. Bedanya sepeda motor yang di pakai Fahrul diperoleh dari kredit sendiri, bukan pinjaman orang tua. Dan gaji Fahrul sebesar Rp 4 Juta.

Aliran kas keluar (AKK) :		
• Konsumsi	Rp	1.000.000,-
• Sepeda Motor	Rp	600.000,-
• Bensin dan Perawatan Motor	Rp	200.000,-
• Cicilan & perawatan rumah	Rp	1.000.000,-
• Listrik, telepon, air	Rp	200.000,-
• Uang sekolah anak-anak	Rp	400.000,-
JUMLAH	Rp	3.400.000,-
Aliran Kas Masuk		
• Gaji	Rp	4.000.000,-

Gambar 2.5 (Contoh Aliran Kas Keluar Masuk)

AKK Fahrul sebesar Rp 3,4 juta dan AKMM sebesar Rp 4 juta, sehingga :

AKMM > AKK, dengan demikian :

$$FQ = AKMI / AKK + 1$$

Karena AKMM Fahrul sebesar Rp 4 Juta sepenuhnya berasal dari gaji maka AKMI fahrul adalah nol, dengan demikian :

$$FQ = 0 / 3.400.000 + 1$$

$$= 0+1$$

$$FQ = 1$$

FQ 1 seperti kisah fahrul diatas adalah kondisi dimana seseorang sudah mampu mendayagunakan uang untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri. Padahal dalam agama Islam kualitas seseorang tidak hanya di ukur dari kemanfaatan bagi diri, kualitas seseorang justru di ukur dari kemanfaatannya bagi orang lain. *Khoirunnasi anfauhum li al-naasi*, begitu sabda Nabi. “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

FQ 2 adalah kondisi dimana seseorang sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dari mendayagunakan uang sebagai sumber pendapatan melalui investasi. FQ 2 adalah batas minimum yang yang mestinya harus dicapai setiap orang yang ingin terbebas dari kejar-mengejar tiada akhir antara lain kas keluar yang dipicu oleh kenaikan harga dan kebutuhan yang tinggi.

Bila dibandingkan dengan FQ 1, FQ 2 adalah ibarat dua orang yang bertanding lomba lari dengan lintasan berupa tembok sejauh 200m. Kedua tembok sama-sama berketebalan 30cm. Bedanya tembok lintasan orang pertama berketinggian 20m sedangkan tembok lintasan orang kedua berketinggian 10m dari permukaan tanah. Siapakah yang akan memenangkan pertandingan? Siapa yang akan berlari dengan santai dan siapa yang akan berlari dengan ketakutan dan bahkan mungkin tidak berani berlari?

Itulah perbedaan antara FQ 1 dan FQ 2, perbedaan yang benar-benar jauh. FQ 1 menjalani aktivitas seperti dikejar-kejar setoran. Salah sedikit saja resikonya besar akan menurunkan kesejahteraan keluarga. Sementara FQ 2 menjalani pekerjaan sehari-hari dengan tenang. Bukan karena dikejar-kejar

setoran, bukan karena uang, menjalankan pekerjaan sehari-hari untuk berkaryadan agar hidupnya bermanfaat bagi diri, keluarga dan sesama dalam rangka beribadah.

Orang yang berkecerdasan dengan FQ 2, dari hari ke hari kecerdasan finansial otomatis akan meningkat, syaratnya yang bersangkutan tetap bergaya hidup seperti sedia kala dan bertahan pada tingkat pengeluaran atau AKK dengan normal. FQ akan tumbuh mencapai dua koma sekian, ... tiga ..., tiga koma sekian, dan seterusnya. Setiap kenaikan satu poin berarti kenaikan pula pada kapasitas orang yang bersangkutan untuk mendayagunakan uang sebagai sarana untuk menolong satu orang dengan tingkat kehidupan yang setaraf dirinya.⁵⁰

5. Hubungan Financial dan Spiritual Quotient (FSQ)

Ada banyak fenomena yang terjadi akibat ketidak paduan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan kecerdasan finansial (FQ) seseorang. Betapa banyak orang yang rajin sholat lima waktu dan bahkan sudah pergi haji ke tanah suci tetapi dengan santai menerima uang haram proyek dikantornya tanpa perasaan bersalah sama sekali. Betapa banyak pedagang yang rajin sholat tetapi selalu berkata tidak jujur ketika menjelaskan tentang barang dagangannya kepada konsumen. Betapa banyak siswa yang setiap harinya lima kali khusyuk dalam menjalankan sholat lima waktu tetapi menjadi lain ketika sudah

⁵⁰ Iman, *FSQ...*, h, 132-134.

menghadapi ujian. Komitmen terhadap nilai-nilai luhur yang di ikrarkan pada saat sholat seolah sama sekali tidak berbekas pada saat menghadapi soal ujian sedemikian hingga menyontek dan kecurangan dalam ujian dilakukan dengan ringan tanpa beban.⁵¹

Lebih khusus lagi, hubungan antara agama dengan sektor usaha dan bisnis, kesatuan kedua sektor ini yaitu financial dengan spiritual (FSQ) sebenarnya cukup jelas. Sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah saw, beliau tidak memisahkan antara bisnis dan nilai-nilai spiritual, beliau juga tidak mendikotomi antara masjid dan pasar, oleh karena itu perintah bekerja berada pada satu atap dengan shalat dan dzikir.⁵²

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا
اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

“Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertearanlah kamu dimuka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung” (QS. Al-Jumu’ah :10)

Point dzikir dan rizki ini mendapat perhatian khusus dalam al-Qur’an.

Allah berfirman :

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

“Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya”. (QS. At-Thalaaq : 3).

⁵¹ Iman, *FSQ...*, 73.

⁵² Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship...*, 38.

Ayat ini mengungkapkan adanya hubungan linear antara tawakkal dan rezeki, bahwa Allah memberi rezeki mereka yang bertawakkal. Berusaha semaksimal mungkin dan menyerahkan hasilnya pada Allah yang Maha menentukan rizki. Senada dengan sabda Nabi Muhammad saw yang artinya :

“Jikalau anda benar-benar tawakkal, tentu kalian akan diberi rizki sebagaimana burung; pagi dalam keadaan lapar, sore harinya pulang dengan kenyang” (HR. Ibnu Majah)

Tidak hanya tawakkal, tapi ada aktivitas spiritual lain seperti bertaqwa, istighfar dan syukur yang dapat mendatangkan kemudahan dalam bisnis dan rezeki. Hubungan antara financial dengan spiritual juga berfungsi sebagai kontrol, kesadaran spiritual akan menghindarkan manusia dari jebakan kesalahan yang dapat menghalanginya dari rizki. Dan disaat financial berlimpah, spiritualitas bisnis akan mencegah pelakunya dari arogansi diri, karena keberhasilan bisnis yang diraih bukanlah karena keunggulan dirinya, melainkan karena rahmat Allah.

Karena spiritual ini seorang entrepreneur tidak akan lupa bahwa rezeki yang diperoleh adalah titipan Allah semata yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban, maka ia akan berhati-hati dengan cara memperoleh dan membelanjakannya. Kekuatan spiritual membuat bisnis berjalan penuh moral, karena mengutamakan keberkahan dari pada keuntungan, mengutamakan kemuliaan daripada kemenangan.⁵³

⁵³ *Ibid.*, 41.

Kekuatan sipitual juga berfungsi sebagai stabilisator, spiritual bisnis menyadarkan seorang entrepreneur untuk melibatkan kehadiran Allah mulai dari permulaan bisnis, proses dan hasilnya. Dengan kata lain menanamkan bahwa motif bisnis adalah karena Allah dan dalam prosesnya harus sesuai dengan nilai-nilai Ilahiyah dan segala hasilnya mesti disyukuri, di evaluasi untuk perbaikan masa mendatang maka tak ada kata rugi dalam kaca financial bisnis dengan spiritual. Karena semuanya bermakna ibadah. Keterpisahan financial dengan spiritual justru akan menyeret manusia pada kegersangan hidup yang membuat dirinya bersikap sombong/ arogan.

Bagi entrepreneur yang menggunakan kecerdasan spiritual sebagai pedoman hidup akan bersikap bahwa harta/ financial, profesi dan jabatan hanyalah amanah Allah yang kelak harus dipertanggungjawabkan. Dengan keseimbangan kecerdasan spiritual dan financial yang tinggi seseorang akan melihat persoalan dengan lebih jernih dan substantif.⁵⁴

D. Tinjauan tentang Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Berbasis Entrepreneurship

1. Pengertian Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan dan diperuntukkan bagi umat Islam. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan Islam berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas

⁵⁴ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship...*, 42.

keilmuan umat Islam⁵⁵. Pesantren atau sering disingkat pondok atau ponpes, adalah sekolah Islam berasrama yang terdapat di Indonesia.

Pendidikan di dalam pesantren bertujuan untuk memperdalam pengetahuan tentang al-Qur'an dan Sunnah Rasul, dengan mempelajari bahasa Arab dan kaidah-kaidah tata bahasa-bahasa Arab. Para pelajar pesantren (disebut sebagai santri) belajar di sekolah ini, sekaligus tinggal pada asrama yang disediakan oleh pesantren. Institusi sejenis juga terdapat di negara-negara lainnya; misalnya di Malaysia dan Thailand Selatan yang disebut *sekolah pondok*, serta di India dan Pakistan yang disebut *madrasah Islamia*.⁵⁶

2. Pesantren Berbasis Entrepreneurship

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia bernama pesantren ini terkenal sebagai lembaga pendidikan swadaya masyarakat yang dulu secara spektakuler turut mengusir penjajah dari Republik ini, pesantren juga sebagai pemasok alumni yang mampu berbicara banyak ditengah-tengah masyarakat, menjadi pemimpin, tokoh dan guru dan luar biasanya, jumlah pesantren dinegeri ini tercatat kurang lebih 21.500 buah dengan lebih dari 3,8 juta santrinya.

Sejarah Islam mencatat bahwa Muhammad, istrinya dan sebagian besar sahabatnya adalah para entrepreneur. Oleh karena itu sebenarnya mental entrepreneurship inheren dengan jiwa umat Islam. Secara implisit unsur-unsur

⁵⁵ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), cet. Ke-1, 154.

⁵⁶ Wahab, Rochidin. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Alfabeta, 2004), 153.

yang ada dalam kewirausahaan ada dalam Islam. Sejak awal masyarakat Islam sudah bersentuhan dengan industri. Fakta sejarah membuktikan bahwa perkembangan peradaban Islam mampu melahirkan beberapa perusahaan penting, sehingga banyak menyerap tenaga kerja. Sebagaimana misal adalah perusahaan pembuatan senjata di Mesir yang dikenal dengan nama *al-dabbaah* (mobil baja) dan *al-manjaniq* (senjata laras panjang). Meskipun demikian, umat muslim memang lebih terkonsentrasi pada sektor perdagangan.⁵⁷

Mencermati paparan persoalan umat yakni kemiskinan yang belum tertuntaskan di Indonesia dewasa ini usaha untuk membina dan mengembangkan sektor perekonomian rakyat atau usaha berskala kecil, harus di akui bukanlah hal yang mudah. Kini di era kemerdekaan lembaga pendidikan Islam pesantren terus eksis bahkan makin mandiri dilingkungannya masing-masing.

Tak hanya mengajarkan agama, tapi kebanyakan telah mengadopsi metode belajar umum sehingga tak kalah dengan pendidikan umum. Bahkan mungkin mereka jauh lebih unggul karena pembelajaran kemandiriannya yang luar biasa, dan hampir semua pesantren tersebut tidak menjadi beban negara. Pesantren adalah produk pendidikan istimewa karena mampu menggabungkan tujuan kecerdasan *Spiritual Quotient* (SQ), *Emotional Quotient* (EQ), *Intellectual Quotient* (IQ), *Adversity Quotient* (AQ), bahkan *Financial Quotient*

⁵⁷ Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship...*, 74.

(FQ) sekaligus, sehingga minat masyarakat mengirim putra putrinya ke lembaga ini sangat tinggi⁵⁸.

Ketika banyak pesantren telah mengembangkan pendidikan umum yang komprehensif, lalu sekarang mulai dikembangkan visi pesantren untuk mengarahkan bidikannya pada kebutuhan umat. Para kyai dan pengelola pesantren lainnya kemudian memasuki dunia agen perubahan social. Untuk kepentingan ini, maka pesantren mengembangkan pendidikan enterpreneur yang memiliki asosiasi sebagai wadah untuk menyemaikan wawasan dan mengembangkan kesamaan visi tentang pesantren sebagai pusat pemberdayaan masyarakat. Ditengah ancaman, kendala dan beratnya persoalan perekonomian umat inilah pesantren bisa diharapkan. Pesantren selama ini terbukti tangguh menghadapi berbagai tantangan karena kuatnya nilai ajaran agama yang menjadi pijakan dan prinsip kemadiriannya yang kuat.

Dalam hal pengembangan ekonomi adalah bisa memiliki jiwa dan semangat kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang menjadi signifikan dan strategis bagi pengembangan perokonomian umat. Dengan demikian Pesantren telah menjadi dan selalu menjadi “pelopor” atau *pioneer* pembangunan (ekonomi) umat di Indonesia⁵⁹. Tentu saja hal ini harus dibarengi dengan

⁵⁸ Yunsirno, *Keajaiban Belajar...*, h, 74

⁵⁹ Jawaban Prof. Howard Federspiel atas pertanyaan: “Siapa yang akan menjadi pelopor pembangunan umat di Indonesia?” Lihat Abd. Hamid dan Nur Hidayat (edt), *Perspektif Baru dan Penyeimbangan Masyarakat*, (Surabaya: Gema Bhakti, 2001), 149

kesadaran membangun sikap dan perilaku profesional berdasarkan nilai-nilai dasar Islam.⁶⁰

Umat Islam mempunyai ciri etos kerja muslim yang mendukung umat Islam bisa survive dalam kehidupannya. Etos kerja tersebut ialah : Memiliki moralitas yang bersih (ihlas), kecanduan kejujuran, memiliki komitmen tinggi, *istiqamah* atau kuat pendirian, kecanduan disiplin, kreatif, bertanggung jawab konsekuen, berani menghadapi tantangan, memiliki sikap percaya diri, bahagia karena melayani, memiliki harga diri, memiliki jiwa kepemimpinan (*leadership*), berorientasi masa depan dan pada produktifitas, hidup berhemat dan efisien, memiliki jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*), keinginan untuk mandiri, kecanduan belajar dan mencari ilmu, semangat perantauan, memperhatikan kesehatan dan gizi, tangguh dan pantang menyerah, memperkaya jaringan silaturahmi dan memiliki semangat perubahan (*spirit of change*).⁶¹

⁶⁰ Halim dan Suhartini (edt), *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2005), 219

⁶¹ Halim, *Manajemen Pondok...*, h 35-36